

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*“Education is communication.
Without a relation of communication between Subjects that
know, with reference to a knowable object, the act of knowing
would disappear.”*

(Freire, 2005)

Pendidikan dipahami sebagai arena perjuangan politik yang tentunya dipengaruhi oleh faktor ekonomi politik (Topatimasang, Rahardjo, & Fakhri, 2010, h. 29), selain itu pendidikan juga diperuntukkan guna membangun kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil di kalangan sosial. Berangkat dari pemahaman ini pula, dapat dilihat bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak hanya sekedar proses berbagi pengetahuan dengan bentuk komunikasi satu arah, namun melalui komunikasi dua arah dalam bentuk dialog untuk membangun cara berpikir kritis dan analisa yang mendalam terhadap setiap isu. Melalui perspektif ilmu komunikasi dapat dilihat bahwa dalam proses pendidikan terdapat komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima

pesan) yang keduanya berperan sebagai subjek, maka keduanya memiliki kedudukan yang sama dan aktif dalam proses yang berlangsung.

Proses dialog tentunya hasil dari interaksi pada komunikator dan komunikan yang mana keduanya berperan sebagai subjek sekaligus menjadi salah satu pemenuhan dari *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) yang dideklarasikan pada 10 Desember 1948 oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). UDHR berisi Hak Asasi Manusia (HAM), salah satunya terdapat pada ayat 26 yang berisi hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dengan bebas tanpa ada tekanan dari setiap pihak, namun pendidikan tersebut harus mengandung pemahaman toleransi terhadap perbedaan ras dan kepercayaan (United Nations, 2015, h. 56). Berlandaskan UDHR ini pula, kemudian pendidikan masuk ke dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan judul “*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*” pada tujuan ke empat yakni “*Quality Education*”. Sidang SDGs ini diadakan pada 2 Agustus 2015 oleh PBB (Subekti, 19 September 2015), momen ini juga digunakan untuk mengikutsertakan partisipasi setiap negara atas deklarasi yang dibuat, oleh karenanya pada saat yang bersamaan Indonesia turut menandatangani agenda ini untuk ikut serta.

Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 12 tahun 2015 berisi peraturan pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk membantu melalui bantuan finansial bagi anak-anak usia sekolah yang tergolong dalam keluarga tidak dan kurang mampu serta membantu mereka untuk menyelesaikan wajib sekolah dua belas tahun. PIP tidak hanya dapat

diajukan oleh sekolah formal, namun juga sekolah nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini kemudian memperlihatkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam memperhatikan kebutuhan pendidikan bagi anak. Sayangnya berdasarkan hasil riset yang dipublikasi oleh Right to Education Index (RTEI) sebagai pemantau pendidikan internasional, diketahui nilai indeks Indonesia dalam bidang pendidikan baru menginjak angka 77 dari 100 (Right To Education Index, 2016).

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, diketahui dalam penjabarannya terdapat lima pengelompokan penunjang pendidikan yakni, (1) pemerintah, (2) ketersediaan, (3) aksesibilitas, (4) akseptabilitas, dan (5) adaptabilitas. Dua dari lima kelompok ini, terdapat dua kelompok dengan nilai terendah, yakni akseptabilitas bernilai 68 dan adaptabilitas bernilai 61. Dari hasil penelitiannya, akseptabilitas pendidikan di Indonesia masih sulit diterima karena masih ada praktik hukuman fisik pada anak di sekolah, sementara adaptabilitas bernilai rendah dikarenakan institusi pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum bisa menunjang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) walaupun pendidikan inklusif sudah menjadi salah satu perhatian pada masa pemerintahan Jokowi agar semua anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini tentu saja menjadi catatan dari RTEI untuk Indonesia guna membenahi sistem pendidikan inklusif dengan memberikan catatan-catatan yang harus lebih diperhatikan dalam laporan yang diterbitkan (Right To Education Index, 2018).

Pendidikan inklusif tentu saja sesuai dengan salah satu agenda dari “*Quality Education*” untuk menjamin pendidikan inklusif dan berkeadilan serta

mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di dunia. Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan seluruh peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak di dalam satu sekolah agar mampu belajar bersama (Smith, 2006, h. 5). Penyelenggaraan serupa tentu saja membutuhkan model komunikasi agar pengajar dan yang diajar mampu menerima pesan dan mengartikan pesan sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan agar dapat melakukan aktualisasi atas hal yang baru mereka ketahui.

Peneliti melihat bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat agar semua lapisan masyarakat dapat mendapat pendidikan dan memiliki keterampilan menjadi salah satu pemecahan masalah yang telah dipaparkan. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, pasal 105 ayat 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa PKBM hadir bagi masyarakat guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan, keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan atau mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak terikatnya PKBM dengan struktur kurikulum yang disediakan pemerintah bagi sekolah formal, justru membuat PKBM lebih tepat sasaran untuk memberikan materi maupun pelatihan bagi warga belajar yang bergabung di dalamnya. Warga belajar merupakan istilah yang kerap digunakan oleh PKBM untuk para peserta didik, sementara itu tenaga didik disebut sebagai fasilitator.

Sanggar Anak Alam (SALAM) sebagai salah satu PKBM di Yogyakarta yang tentunya berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, mulai dari ekosistem sekolah sampai metode pendidikan yang digunakan. Lokasi SALAM yang berada di tengah sawah dengan keadaan bangunan yang cukup terbuka, selain itu tidak pula terdapat bangku-bangku yang disediakan bagi pendidik dan peserta didik di setiap kelas yang ada secara visual menyampaikan bahwa SALAM sebagai tempat yang ramah anak tanpa membatasi ruang gerak anak dengan tembok serta pagar (W, 31 Januari 2018). Tidak menutup kemungkinan adanya PKBM maupun sekolah formal lain yang memiliki cara belajar seperti SALAM, namun tidak dapat dipungkiri bahwa SALAM merupakan adalah intitusi pendidikan yang pertama dalam menyelenggarakan kegiatan mengajar-belajar dengan metode ini karena sudah dirintis sejak tahun 1989 (“Salam Yogyakarta” n.d).

Peneliti menemukan adanya PKBM Jogja Green School yang berlokasi diusun Jambon, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. PKBM ini memiliki nilai-nilai yang mendekati seperti SALAM, dalam pelaksanaannya juga tidak terdapat mata pelajaran, namun PKBM Jogja Green School masih mengacu pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaan kegiatannya. PKBM ini juga masih baru dirintis, yakni berlangsung sejak tahun 2010 (“Jogja Green School” n.d). Selain itu peneliti juga menemukan institusi pendidikan formal dengan pembelajaran berbasis riset, yakni Sekolah Tumbuh Yogyakarta yang memiliki beberapa cabang di Yogyakarta dan berdiri sejak tahun 2005 (“Sekolah Tumbuh” n.d). Sekolah ini mencoba membiasakan peserta

didik untuk menjadikan riset sebagai sumber belajar, namun karena terdaftar sebagai sekolah formal maka sekolah ini dituntut untuk mengikuti sistem kurikulum yang sudah disediakan pemerintah, hal ini justru menjadi perbedaan yang signifikan antara Sekolah Tumbuh dan SALAM.

Perbedaan yang tampak signifikan ialah SALAM tidak menerapkan mata pelajaran bagi peserta didiknya, mereka menganggap bahwa mata pelajaran justru membatasi kreatifitas dan kebebasan berpikir peserta didik. Sebagai PKBM, SALAM juga membuka kesempatan luas untuk warga belajar yang ingin bergabung di SALAM, maka SALAM tidak mempermasalahkan keadaan fisik, emosional, serta latar belakang keluarga setiap warga belajar demi memberikan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu dalam proses mengajar-belajar yang dilakukan setiap harinya sangat dinamis, artinya proses mengajar-belajar bukan sebagai proses yang terstruktur secara kaku namun SALAM selalu memperhatikan keadaan warga belajar sehingga sewaktu-waktu agenda mengajar-belajar dapat berubah namun tetap mengacu pada capaian pembelajaran dalam setiap semester.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 yang mengatur tentang pendidikan nonformal, tercantum dalam ayat 4 bahwa PKBM adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai

pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu SALAM sebagai PKBM dapat melakukan proses mengajar-belajar tanpa kurikulum dan peraturan lain yang sudah disediakan oleh dinas pendidikan.

Seperti yang dilansir oleh media dalam jaringan (daring) Vice.com bahwa SALAM menjadikan riset sebagai kurikulumnya yang distrukturkan melalui daur belajar, dari riset yang wajib dilakukan oleh setiap warga belajar nantinya akan dikembangkan menjadi pengetahuan lain, diharapkan melalui riset yang dilakukan warga belajar mampu menjadi kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena di sekitarnya (W, 31 Januari 2018). Daur belajar SALAM merupakan visualisasi cara berpikir agar seluruh komponen yang terkait di SALAM mulai dari warga belajar, fasilitator, orang tua warga belajar, serta lingkungan sekitarnya mampu melaksanakan riset sebagai kurikulum SALAM. Selain itu daur belajar diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seluruh komponen di SALAM karena cara berpikir yang sudah terbentuk dengan daur belajar. Melalui daur belajar ini SALAM menjadikan warga belajar sebagai aktor pendidikan sekaligus sebagai komunikator dan komunikan yang aktif.

“Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai” (Salam Yogyakarta, n.d.) sebagai adagium bahwa belajar tidak hanya didasarkan pada teori dan hanya dari buku, namun belajar akan lebih efektif ketika warga belajar mampu mengetahui fenomena-fenomena berdasarkan pengalamannya sendiri. Adagium ini kemudian menjadi nilai yang ditanamkan sekaligus sebagai pesan yang disampaikan oleh SALAM

kepada warga belajar lewat daur belajar yang dimiliki. Warga belajar SALAM didorong untuk melakukan segalanya secara mandiri untuk mengetahui sebab-akibat, sehingga fasilitator tidak melakukan komunikasi instruksional maupun satu arah pada warga belajar.

SALAM mengkolaborasikan kurikulumnya dengan metode pendidikan populer karya Paulo Freire dengan konsep *problem-posing* (hadap masalah) digunakan SALAM sebagai acuan dalam melakukan proses mengajar-belajar guna memberi kesadaran warga belajar terhadap fenomena di sekitarnya dan mampu menemukan penyelesaian dari masalah yang ditemukan. Konteks populer dalam bahasan ini didapatkan dari pemahaman budaya populer dari kata '*the people*' (rakyat) guna mengumpamakan orang-orang dari strata sosial kelas bawah yang tidak memiliki akses terhadap kegiatan maupun hal-hal yang dapat dilakukan oleh strata sosial kelas atas, selain itu budaya populer juga didefenisikan sebagai bentuk protes secara simbolis dalam kapitalis kontemporer dari rakyat sebagai kaum strata sosial kelas bawah atau kelas pekerja (Benet dalam Storey, 2009, h.9). Kemandirian SALAM dalam menyusun kurikulum serta sistem dalam proses mengajar-belajar dapat dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap sistem belajar mayoritas yang dilakukan pada institusi pendidikan formal.

Istilah pendidikan populer mulanya muncul pada akhir abad ke delapan belas yang disebut dengan '*education for the poor*' (pendidikan bagi kaum miskin) (Silver, 2007, h. xix-xxi) sebagai media belajar bagi kaum miskin dan marjinal. Akibat dari perubahan jaman dan perluasan istilah maka dipahami

bahwa populer merupakan konotasi dari kata '*the people*'. Pendidikan populer yang diperuntukkan bagi golongan kelas bawah tentunya memiliki cara tersendiri guna melakukan proses pendidikan yakni dengan memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan serta menemukan sendiri sumber-sumber belajar seperti yang tertera dalam kriteria konsep *problem posing* (Freire, 1995, h. 61-73). Hal ini juga selaras dengan kurikulum yang diciptakan SALAM yakni dengan riset yang divisualkan melalui daur belajar. Melalui riset, warga belajar diajak untuk memahami masalah dilingkungannya serta menemukan pemecahan masalahnya tentunya dengan komunikasi dialogis atau dua arah, sehingga menimbulkan diskusi di antara setiap komponen yang ada di dalamnya dan mencapai kesadaran mengenai fenomena yang ditemukan.

SALAM melakukan adaptasi dari konsep *problem-posing* dengan menambahkan satu poin, yakni orang tua sehingga keterbukaan dan kemauan belajar tidak hanya dari murid dan fasilitator melainkan antara murid, orang tua, dan fasilitator. Penggunaan konsep belajar *problem-posing* menumbuhkan rasa kepemilikan warga belajar atas segala hal yang terjadi di lingkungannya.

SALAM merupakan sekolah yang mengikutsertakan orang tua sebagai salah satu komponen utama dalam pengajaran yang mereka berikan. Toto Rahardjo sebagai salah satu inisiator SALAM menyampaikan bahwa lingkungan keluarga sebagai kelompok terkecil dalam hidup tidak dapat dipisahkan dari pendidikan serta proses mengajar-belajar (Rahardjo, 2018, h. 110). Keluarga dirasa memiliki peran penting dalam membentuk citra anak, selain itu orang tua juga perlu memahami proses tumbuh kembang anak agar orang tua bisa lebih

menghargai proses tumbuh kembang anak serta mampu menciptakan komunikasi dua arah dan setara dengan anak supaya keduanya saling memahami. Oleh karenanya di SALAM orang tua harus berpartisipasi aktif dan memiliki waktu untuk ikut andil dalam proses mengajar-belajar.

Mengingat aktor pendidikan adalah warga belajar sebagai manusia yang memerlukan interaksi, maka pendidikan tidak pernah terlepas dari komunikasi. Subjek yang berpikir atau dapat disebut sebagai aktor tidak dapat berpikir sendiri mengenai objek atau pun subjek yang dihadapi tanpa aktor lain yang tentunya berperan sebagai subjek aktif sehingga tercipta interaksi antara keduanya (Freire, 2005, h. 124). Seperti yang telah disebut pada paragraf sebelumnya, interaksi kedua subjek kemudian menimbulkan proses dialog.

Ditelaah lebih dalam dengan ilmu komunikasi dari proses pendidikan yang ada, aktor pendidikan dalam waktu yang bersamaan dapat menjadi pengirim pesan dan penerima pesan dari interaksi. Freire juga menjelaskan bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari komunikasi, karena jika tidak ada komunikasi maka pesan tidak akan sampai dari satu subjek ke subjek lainnya (Freire, 2005, h. 123) maka kesimpulan yang dapat diambil ialah pendidikan mengandung komunikasi dan dialog guna menyampaikan pesan agar tujuan dalam pendidikan dapat tercapai, sehingga komunikasi menjadi poin penting dalam pendidikan.

Melalui ilmu komunikasi dapat dibedah lebih dalam mengenai proses serta model komunikasi yang ada di SALAM. Konsep belajar *problem-posing* yang tidak mengenal menggurui maka, fasilitator, warga belajar, dan orang tua dapat menjadi *source* (sumber pesan) sekaligus *receiver* (penerima pesan) dalam

waktu yang sama untuk menginterpretasikan pesan. Hal ini juga dikarenakan adanya komunikasi dua arah yang bersifat dialogis, sehingga seluruh komponen yang berhubungan dengan SALAM berperan sebagai subjek. Adagium yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan nilai yang diterapkan oleh SALAM, ketiadaan kurikulum yang kaku seperti di sekolah formal kemudian menjadikan nilai ini sebagai pesan yang selalu disampaikan oleh SALAM bagi seluruh warga belajar dan setiap orang yang berhubungan dengan SALAM. Secara tidak langsung melalui nilai ini SALAM sekaligus menyampaikan daur belajar yang selalu dimulai dengan “melakukan”. Walaupun terlepas dari kurikulum pemerintah seperti yang digunakan institusi pendidikan formal pada umumnya, para warga belajar tetap dapat mengenyam di institusi pendidikan formal karena ada sistem kejar paket yang diberikan oleh SALAM.

Metode pendidikan yang tidak biasa justru membuat SALAM tidak terbatas dalam menggunakan media belajar seperti, diskusi kelas, *role play* (bermain peran), riset, dan tentunya multimedia seperti akun situs web dan media sosial SALAM guna mengikuti proses perkembangan zaman yang juga sangat dinamis. Melalui media belajar multimedia ini, warga belajar SALAM dapat menerapkan produk komunikasi baik dalam bentuk linguistik maupun video dan foto. Selain menjadi media belajar, media ini sekaligus digunakan SALAM untuk menyampaikan pada dunia luar mengenai metode pendidikan yang digunakan.

Melihat kondisi yang ada, peneliti menyadari bahwa SALAM sebagai PKBM dengan metode pendidikan populer memiliki tiga komponen utama dalam melakukan proses mengajar-belajar yakni: (1) warga belajar, (2)

fasilitator, dan (3) orang tua. Ketiga komponen ini juga dituntut untuk membangun komunikasi satu sama lain agar memiliki pemahaman yang sama dan dapat melakukan proses mengajar belajar dengan efektif. Model komunikasi berfungsi untuk memudahkan melihat suatu fenomena dengan menunjukkan unsur-unsur terpenting pada suatu fenomena (Mulyana, 2003, h. 121). Penelitian ini melihat keseluruhan proses komunikasi dengan model komunikasi dari fenomena proses mengajar-belajar di SALAM melalui metode pendidikan populer yang diaplikasikan.

Topik ini penting untuk dikaji karena sejauh ini belum ada penelitian serupa yakni melihat proses pendidikan dengan metode pendidikan populer dalam ranah ilmu komunikasi. Ada pun penelitian pada PKBM SALAM melalui perspektif ilmu komunikasi namun dengan konteks yang berbeda pada penelitian bertajuk “Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Organisasi Kepada Karyawan Di Sekolah Alternatif Sangar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta” (Simanjuntak, 2015), melalui penelitian tersebut peneliti melihat proses pada budaya organisasi yang ada. Ada pula penelitian mengenai komunikasi partisipasi dengan judul “Komunikasi, Partisipasi, Dan Konflik dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Prastyanti, 2018), penelitian tersebut membahas konflik pada pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi partisipasi namun pada penelitian tersebut tidak banyak membahas fenomena komunikasi yang terjadi pada program pemberdayaan masyarakat karena di dalamnya hanya membahas konflik-konflik yang terjadi. Penelitian tersebut juga membahas program pemberdayaan, bukan terkait pendidikan. Hal tersebut tentu saja menjadikan penelitian ini berbeda

dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini membedah model komunikasi dalam proses mengajar-belajar melalui metode pendidikan populer yang digunakan SALAM.

Keberagaman usia serta latar belakang seluruh subjek yang berinteraksi di SALAM menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini berikut dengan komunikasi dua arah atau dialogis yang dituntut pada metode pendidikan populer yang akhirnya bertujuan untuk memiliki kesamaan pemahaman antar individu yang berpartisipasi dalam proses mengajar-belajar serta mampu memiliki kesadaran mengenai fenomena yang ada.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana model komunikasi yang digunakan oleh SALAM dalam proses mengajar belajar melalui metode pendidikan populer?”

C. Tujuan

Mengetahui model komunikasi yang digunakan oleh SALAM dalam proses mengajar belajar melalui metode pendidikan populer.

D. Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu memberi manfaat dalam bidang akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan mampu menambah maupun melengkapi kajian dalam bidang komunikasi dalam konteks pendidikan. Peneliti juga ingin memberi pemahaman bahwa pendidikan dapat dibahas melalui bidang ilmu komunikasi. Terdapat banyak metode pendidikan, yang salah satunya ialah metode pendidikan populer. Sebagai metode pendidikan yang tentu saja tidak lepas dari bidang ilmu komunikasi. Fungsi pendidikan yakni untuk membuat pengajar dan yang diajar memiliki pemahaman yang sama membuat pendidikan tidak bisa lepas dari komunikasi. Begitu pula dengan metode pendidikan populer yang tidak lepas dari komunikasi justru menjadi keunikan tersendiri untuk dikaji lebih dalam mengenai model komunikasi yang ada di dalamnya.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam proses mengajar-belajar melalui metode pendidikan populer yang diaplikasikan di SALAM terdapat partisipan-partisipan pendidikan yakni: 1) warga belajar; 2) fasilitator; dan 3) orang tua yang mana ketiga partisipan ini juga sebagai orang-orang yang berkomunikasi selama proses mengajar-belajar berlangsung. Melalui penelitian ini dapat dilihat cara partisipan menyampaikan informasi agar satu sama lain mampu mencapai pemahaman bersama sebagai fenomena komunikasi dan mencapai kesadaran terkait fenomena yang ada di sekeliling mereka. Setelah mengetahui cara-cara yang ada maka peneliti harap dengan penelitian ini dapat memberi pengetahuan

baru terkait cara SALAM membangun ekosistem belajar yang mampu mencapai pemahaman bersama dengan setiap partisipan yang terlibat.

Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, yakni selama delapan bulan lamanya. Hal ini dikarenakan salah satu subjek utama dalam penelitian ini ialah warga belajar yang berusia lima tahun sampai dengan tujuh belas tahun. Terlebih setiap warga belajar di SALAM memiliki latar belakang yang kompleks dari mental hingga keluarga, sehingga membuat peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk akhirnya bisa membangun kedekatan dengan beberapa warga belajar. Sayangnya kompleksitas yang mereka miliki membuat beberapa warga belajar yang secara psikologi seharusnya mampu diajak untuk berdiskusi menjadi memiliki kemampuan yang terbatas untuk melakukan diskusi. Peneliti harap kompleksitas yang peneliti temukan di lapangan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain terkait cara membangun kedekatan dengan anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ingin metode pendidikan populer dipandang memiliki nyawanya sendiri untuk memberikan transfer ilmu dengan membangun kedekatan antara pengajar dan peserta didik yang kemudian akan dibedah lebih dalam dengan bidang ilmu komunikasi dan dilihat melalui model komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode pendidikan populer yang saat ini masih sedikit dipahami oleh masyarakat umum dan masih dikesampingkan justru memiliki dampak yang lebih nyata bagi peserta didik untuk kemudian ilmu yang mereka dapat

diaplikasikan dalam dunia nyata. Melalui penelitian ini peneliti harap metode pendidikan populer dapat dipandang oleh masyarakat luas, bisa lebih diakui, dan diaplikasikan pada institusi pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini tentunya berangkat dari teori-teori yang peneliti pilih sebagai dasar analisis. Teori-teori yang sudah dipilih, kemudian menjadi kesatuan kerangka teoritik, yaitu:

1. Pendidikan Populer

Istilah populer dalam konteks penelitian ini berasal dari pemahaman budaya populer berdasarkan kata '*the people*' guna mengumpamakan orang-orang dari strata sosial kelas bawah yang tidak memiliki akses terhadap kegiatan maupun hal-hal yang dapat dilakukan oleh strata sosial kelas atas. Benet menegaskan bahwa budaya populer merupakan budaya rakyat untuk rakyat itu sendiri, selain itu budaya populer juga kerap didefinisikan sebagai budaya dari kelas pekerja yang juga ditafsirkan sebagai sumber utama protes secara simbolis dalam kapitalisme kontemporer (Benet dalam Storey, 2009, h. 9). Hal ini tentunya berbanding lurus dengan pemahaman mengenai pendidikan populer yang awalnya disebut sebagai pendidikan bagi kaum miskin (*education for the poor*) pada akhir abad delapan belas, akibat perubahan jaman dan kekayaan istilah maka kini lebih dikenal dengan pendidikan populer karena konotasi kata populer

dari kata '*the people*' yang dimaknai sebagai orang-orang dari kelas pekerja (Silver, 2007, h. xix-xxi).

Metode pendidikan populer dikenalkan oleh Paulo Freire akibat dari keprihatinannya terhadap orang-orang dari strata sosial bawah yang tidak bisa mendapatkan pendidikan dan sebagai bentuk kritik atas metode pendidikan yang dominan yakni dengan metode bank dengan proses komunikasi satu arah dan tidak memberikan kesetaraan peran dalam proses pendidikan (Freire, 2005, h. 30). Freire menegaskan bahwa pendidikan seyogyanya tidak hanya sekedar transfer ilmu, melainkan harus ada proses dialogis antara pendidik dan yang dididik (Freire, 2005, h. 126). Freire mencetuskan metode ini pada tahun 1970-an di Brazil guna memberdayakan kaum marginal dan menjadi pada pemerintah terkait pendidikan dan membangun kesadaran kritis terkait fenomena di sekitar mereka agar mampu mencari penyelesaian atau pemecahan masalah terhadap fenomena yang ditemukan.

Metode pendidikan populer yang dilihat melalui paradigma ilmu komunikasi, terdapat proses komunikasi berupa penggunaan segala bentuk media sebagai ilustrasi oleh fasilitator yang kemudian membuat warga belajar berpikir dan menghasilkan sandi (*code*). Setelah memaknai sandi yang didapat, fasilitator membuat sandi yang telah didapat menjadi sebuah gambaran nyata dalam kehidupan (animasi) agar dapat didiskusikan bersama dengan warga belajar, dari diskusi yang berlangsung akan muncul pemberian makna (*coding*) (Topatimasang, Rahardjo, & Fakhri, 2010, h.

114). Dapat dilihat juga bahwa fasilitator dan warga belajar mampu menjadi sumber serta penerima pesan dalam waktu yang bersamaan berdasarkan dari proses yang terjadi.

Seperti pada proses komunikasi umumnya, tentu saja proses ini tidak berhenti pada pemberian makna, justru dari tahap tersebut akan muncul kesimpulan (*decoding*) yang membangun kesadaran kritis antara fasilitator dan warga belajar. Kesadaran kritis yang dimaksud ialah kemampuan warga belajar untuk menganalisis solusi atas masalah yang dihadapi (Topatimasang, Rahardjo, & Fakhri, 2010, h. 114-116). Media yang digunakan oleh fasilitator untuk membuat warga belajar berpikir dan melakukan sesuatu tentu saja bersinggungan dengan model komunikasi partisipasi yang kemudian akan dibahas.

Fasilitator SALAM menggunakan media seperti buku bergambar, diskusi kelas, permainan, dan bermain drama sebagai permulaan untuk membuat warga belajar berpikir dan kemudian warga belajar mampu memahami kata kunci (*code*) mengenai kejadian yang dialami. Setelah proses ini, fasilitator mengajak warga belajar untuk mengandaikan suatu kejadian yang dapat dialami dan dirasakan oleh warga belajar (animasi) dan mencari penyelesaian solusinya bersama dengan melakukan diskusi. Setelah diskusi berlangsung, warga belajar dapat mengetahui permasalahan yang sedang mereka andaikan seakan-akan sedang dihadapi oleh masing-masing dari mereka (*coding*). Akhirnya dari diskusi yang ada maka fasilitator dan warga belajar bersama menyimpulkan penyelesaian masalah (*decoding*).

Melalui proses ini dapat dilihat jelas bahwa fasilitator dan warga belajar memiliki interaksi yang sangat kuat dan diharuskan untuk menemukan hasil diskusi dengan saling memberikan umpan balik. Setelah fasilitator memberikan stimulan hingga direspon oleh warga belajar sampai menemukan kesimpulan.

Metode pendidikan populer mencetuskan konsep belajar *problem-posing* supaya warga belajar bisa memahami sebab-akibat dengan belajar dari kejadian-kejadian ataupun temuan dari lingkungan belajarnya secara menyeluruh. Ada pun kriteria konsep *problem-posing* yang dijabarkan oleh Friere (2005, h. 61-73), yakni:

- 1.1. Menjadi guru yang murid dan murid yang guru, sehingga keduanya saling memahami bukan menggurui. Pada proses belajar di SALAM tidak ada yang berperan sebagai yang maha tahu, hal ini dikarenakan subjek maupun objek yang ada di lingkungan belajar dianggap menjadi sumber belajar. Oleh karena itu pula fasilitator tidak ada hubungan antara guru dan murid melainkan fasilitator yang berperan memfasilitasi anak sebagai warga belajar dalam prosesnya.
- 1.2. Murid diajak untuk menyadari dirinya yang sebenarnya dengan mengaitkan pengalaman masa lalu serta identitas sosialnya dan disertai dengan pengetahuan baru sehingga murid dapat menata masa depannya. SALAM membiasakan warga belajar dan fasilitator untuk saling memahami dari kejadian yang ada, kriteria

ini justru berhubungan dengan proses *coding* dan *decoding* untuk mengetahui sebab-akibat akan sebuah situasi dan dicarikan solusinya.

- 1.3. Diperlukan dialog antara guru dan murid agar tercipta keterbukaan. Fasilitator dan warga belajar dianggap memiliki hierarki yang setara pada situasi diskusi, dengan diterapkannya sistem tersebut di SALAM maka diharapkan terjalin keterbukaan antara fasilitator dan warga belajar.

Melalui penelitian ini komunikasi diposisikan menjadi komponen utama dalam proses mengajar-belajar dengan metode pendidikan populer yang digunakan SALAM. Proses *coding-decoding* merupakan proses untuk menginterpretasikan pesan melalui kode-kode untuk dipahami oleh penerima dan pengirim pesan. Proses yang berkelanjutan secara terus-menerus dalam konteks ini tidak dilihat sebagai komunikasi yang linear, melainkan sebagai jenis komunikasi yang bersifat *cyclic* (melingkar) karena prosesnya yang berulang-ulang secara dialogis untuk mencapai pemahaman yang sama.

2. Model Komunikasi Partisipasi

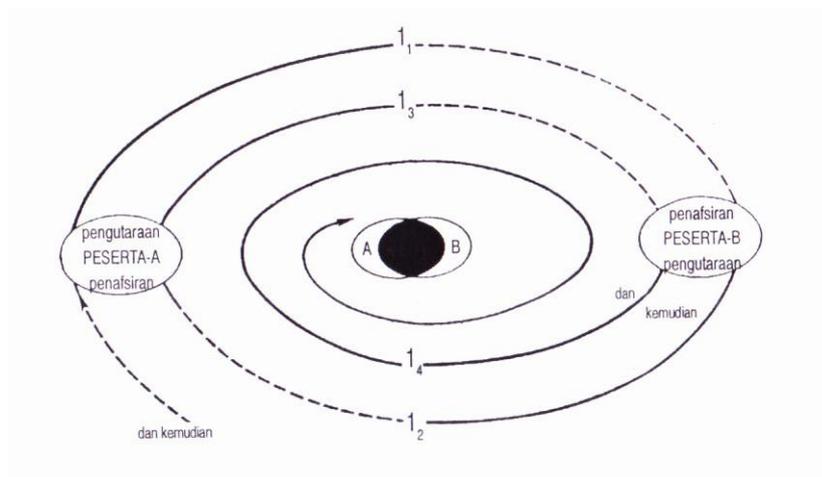
Model merupakan representasi suatu fenomena, baik secara nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur penting dari fenomena tersebut (Mulyana, 2003, h. 121), maka model komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan dengan lebih mudah mengenai fenomena komunikasi yang terjadi. Penjelasan yang dimudahkan melalui model komunikasi tentu saja tidak terlepas dari kemungkinan adanya proses

komunikasi yang terlewatkan, sehingga ada kemungkinan satu model komunikasi tidak sempurna. B. Aubrey Fisher menjelaskan bahwa model sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori dengan lebih sederhana (Fisher dalam Mulyana, 2003, h. 121). Terdapat tiga fungsi model komunikasi, yakni: 1) melukiskan proses komunikasi, 2) menunjukkan hubungan secara visual, dan 3) membantu dalam memperbaiki kemacetan komunikasi (Wiseman & Barker dalam Mulyana, 2003, h. 123).

Penelitian ini menggunakan model komunikasi partisipasi untuk melihat fenomena komunikasi yang ada di SALAM. Komunikasi partisipasi kerap dibahas dalam konteks komunikasi pemberdayaan. Partisipasi dilihat dari keseluruhan partisipan yang terlibat aktif dalam pemberdayaan yang dilangsungkan, oleh karenanya dalam fenomena komunikasi yang terjadi dapat ditemukan komunikasi dialogis yakni komunikasi yang berlangsung secara dua arah pada tiap partisipan (Servaes, 2007, h. 169-171). Berdasarkan penjelasan Servaes dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi partisipasi komunikan dan komunikator memiliki peran yang setara, artinya keduanya memiliki peran ganda yakni komunikator dapat menjadi komunikan dan komunikan dapat menjadi komunikator.

Model ini dikembangkan oleh D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers karena tidak puas terhadap model komunikasi linier (Cangara, 2010, h. 47). Melalui model komunikasi partisipasi, Lawrence dan Rogers melihat komunikasi sebagai suatu proses yang cenderung bergerak ke arah satu titik

temu. Dapat dikatakan pula bahwa komunikasi merupakan proses antara dua orang atau lebih untuk mencapai pemahaman yang sama berdasarkan pengalaman yang dimiliki, oleh karena itu model komunikasi ini bersifat memusat. Manusia merupakan makhluk yang dinamis, oleh karenanya komunikasi partisipasi memperlihatkan fenomena komunikasi antar manusia agar setiap partisipan mampu memiliki pemahaman atas sebuah pesan atau informasi (Bordenave dalam Rogers, 1776, h. 45-50).



Bagan 1.1 Model Komunikasi Partisipasi Kincaid & Rogers (Cangara, 2010, h.48)

Melalui bagan 1 Kincaid & Rogers menyampaikan bahwa ada hal yang sudah terjadi sebelum peserta A menafsirkan dan mengutarakan pengalaman yang ia alami dalam bentuk informasi sebagai pesan pada peserta B yang dapat dilihat melalui “dan kemudian”, kejadian tersebut kemudian ditafsirkan oleh A yang mana dalam tahap ini peserta A menjadi komunikator dan disampaikan pada B sebagai komunikan yang tergambar pada garis 1₁. Setelah menerima informasi yang diberikan oleh peserta A, lalu peserta B melakukan tafsir atas informasi yang diberikan oleh A dan

peserta B mengungkapkan pemahamannya kepada A atas pesan yang disampaikan oleh peserta A, pada tahap ini B menjadi komunikator sebagai bentuk umpan balik yang kemudian dapat dilihat pada garis 1₂. Peserta A mendapatkan informasi baru dari peserta B dalam bentuk umpan balik, lalu ia menafsirkan kembali dan mengutarakannya kembali pada peserta sebagai umpan balik untuk B dalam garis 1₃. Setelah menerima informasi dari peserta A, maka peserta B melakukan hal yang sama dalam bentuk tafsir dan mengungkapkan dan sehingga akhirnya didapatkan kesamaan pemahaman antara peserta A dan peserta B yang dapat dilihat pada garis 1₄.

Model komunikasi menjelaskan bahwa setiap pelaku komunikasi berusaha menafsirkan dan memahami informasi dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan respon baik dalam bentuk ide maupun penjelasan yang baik pula, maka dalam model ini tidak terdapat panah yang menunjukkan pusat informasi yang berdiri sendiri serta arah awal dan tujuan. Oleh karena itu informasi yang ada, dibagi oleh para pelaku komunikasi hingga memperoleh kepuasan atas pengertian bersama terhadap suatu persoalan (Kincaid & Rogers dalam Cangara, 2010, h. 49), namun memang pemahaman atas informasi sebagai pesan antara partisipan tidak akan sepenuhnya sempurna, jika ingin mendapatkan kesempurnaan dalam pemahaman maka tiap partisipan harus memiliki latar belakang hidup yang mutlak pula (Kincaid & Schramm, 1977, h. 106).

Para peneliti melihat bahwa model ini merupakan model komunikasi kontemporer sebagai paradigma baru yang memberikan tekanan pada

partisipan dan bersifat dua arah (dialogis), interaktif (saling memengaruhi), dan saling memiliki kesamaan pemahaman (*mutual understanding*).

Pemaparan tersebut cukup mendekati dengan realitas pada proses mengajar-belajar di SALAM. Telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam prosesnya, belajar memerlukan minimal dua orang untuk saling memberikan informasi agar dapat sama-sama belajar. Mengingat metode pembelajaran SALAM yang menuntut warga belajar untuk belajar dari pengalaman yang mereka miliki kemudian diutarakan pada fasilitator dan orang tua sebagai teman untuk berbagi pengalaman serta informasi.

Jika diilustrasikan dengan bagan 1 maka warga belajar sebagai peserta A yang mengalami sesuatu, lalu mentafsirkannya sebagai pengetahuan baru dan mengutarakannya pada fasilitator sebagai peserta B. Fasilitator kerap menjadi tempat pertama bagi warga belajar untuk menyampaikan hal baru dikarenakan mereka menganggap fasilitator sebagai sumber belajar, walaupun pada kenyataannya lingkungan warga belajar lah yang merupakan sumber belajar baginya. Seperti pada bagan 1, pengetahuan baru warga belajar kemudian disampaikan pada fasilitator, seperti pada garis 1₁ fasilitator menafsirkan yang disampaikan oleh warga belajar kemudian fasilitator mengutarakan yang ia pahami kepada warga belajar sebagai bentuk konfirmasi seperti pada bagan 1₂.

Fasilitator diharuskan untuk mendengarkan yang dialami warga belajar agar memahami secara keseluruhan yang dialami warga belajar selama proses belajar. Setelah fasilitator mengutarakan pada warga belajar dan

ditafsirkan lalu diutarakan lagi pada fasilitator seperti pada garis 13. Fasilitator menafsirkan dan mengutarakannya lagi mengenai pemahamannya kemudian ketika sudah sesuai maka fasilitator dan warga belajar telah mencapai pemahaman yang sama seperti pada garis 14.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa model komunikasi ini yang cukup mendekati dengan realitas yang ditemui peneliti di lapangan, karena pada model komunikasi ini digunakan hanya antara dua orang dan realitas yang ditemukan di lapangan ialah proses mengajar-belajar di SALAM menggunakan tiga komponen utama, yakni: (1) Warga belajar, (2) Fasilitator, dan (3) Orang tua warga belajar. Selain itu, pada model komunikasi ini tidak terdapat media sebagai komponen untuk menyampaikan informasi yang ada. Oleh karena itu melalui penelitian ini nantinya peneliti akan memodifikasi model yang ada sesuai dengan komponen dalam proses mengajar-belajar yang dilaksanakan di SALAM.

Belajar merupakan suatu proses komunikasi, hal ini dikarenakan dalam praktiknya proses mengajar-belajar dilakukan oleh minimal dua orang sebagai partisipan untuk memberikan informasi terkait materi belajar atau informasi itu sendiri dan kemudian diberikan umpan balik oleh partisipan lain yang mana keduanya dapat menjadi komunikator dan komunikan pada waktu yang bersamaan.

Realitas ini dapat dilihat di SALAM pada proses mengajar-belajar yang mereka lakukan, warga belajar bersama dengan fasilitator dan orang tua dalam waktu yang bersamaan menjadi sumber dan penerima pesan. Hal ini

dikarenakan metode belajar SALAM yang menuntut warga belajarnya untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan menganalisis hasilnya bersama dengan lingkungan di sekitar warga belajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti diperbolehkan untuk mengkaji pengalaman seseorang sebagai subjek terhadap fenomena yang diteliti secara detail menggunakan langkah-langkah penelitian yang spesifik pada lingkungan subjek yang diteliti (Bailey, Hutter, & Monique, 2011, h. 8-9). Warga belajar dan fasilitator yang menjadi pemeran utama dalam penelitian ini, karena keduanya saling bersinggungan selama proses mengajar-belajar berlangsung di SALAM. Selain itu orang tua juga menjadi subjek dari penelitian ini karena sebagai komponen yang paling dekat dan memiliki intensitas waktu lebih lama dalam menghadapi warga belajar pada proses mengajar-belajar yang berkelanjutan selain di SALAM. Pengalaman seluruh subjek yang telah disebutkan kemudian dianalisis lebih lanjut oleh peneliti untuk melihat model komunikasi selama proses belajar berlangsung.

Deskriptif kualitatif dipilih peneliti sebagai pendekatan pada penelitian ini. Nawawi (1994, h. 72) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif

merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memaparkan keadaan yang sedang terjadi pada objek penelitian sesuai dengan fakta dengan konteks waktu sekarang. Bersama dengan pendekatan ini peneliti melihat bagaimana model komunikasi yang diterapkan oleh PKBM SALAM dengan metode pendidikan populer untuk menyampaikan kurikulum yang mereka miliki.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sanggar Anak Alam (SALAM) sebagai objek penelitian. Berdasarkan keunikan yang dimiliki oleh SALAM, maka peneliti memilihnya sebagai objek penelitian. Unik yang dimaksud dalam hal ini ialah metode pembelajaran yang tidak biasa seperti pada sekolah formal dan nonformal lainnya, berdasarkan daur belajar sebagai adagium yang diekstrak melalui metode pendidikan populer. Tiga komponen utama dalam proses mengajar-belajar SALAM yakni warga belajar, fasilitator, dan orang tua menjadi keunikan SALAM. Berdasarkan keunikan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai model komunikasi yang digunakan dalam proses mengajar-belajar melalui metode pendidikan populer yang digunakan SALAM.

Subjek penelitian ini ialah inisiator, warga belajar, fasilitator, dan orang tua warga belajar SALAM. Keempatnya dipilih karena mereka merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam proses mengajar-belajar di SALAM sehingga mampu memberikan data-data yang peneliti butuhkan

terkait model komunikasi yang digunakan saat proses mengajar-belajar berlangsung.

Kemampuan warga belajar SALAM yang tidak selalu berbanding lurus dengan usia mereka justru membuat peneliti cukup kesulitan di awal untuk memilih mereka menjadi subjek dalam penelitian ini. Telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap warga belajar memiliki latar belakang yang cukup kompleks dari mental hingga keluarganya, sehingga latar belakang ini mempengaruhi kemampuan warga belajar dalam berinteraksi dengan orang-orang yang belum mereka kenal dengan dekat. Hal ini membuat peneliti tidak bisa menggunakan kriteria berdasarkan teori terkait psikologi anak, oleh sebab itu peneliti kemudian memilih warga belajar yang menjadi subjek penelitian sesuai dengan catatan capaian belajar yang dimiliki oleh fasilitator.

Bilal Langit Ramadhan berusia sepuluh tahun yang kemudian akan disebut Bilal dan Ranu Wirasakti berusia sembilan tahun yang kemudian disebut Ranu, merupakan warga belajar yang terlibat aktif dalam proses mengajar-belajar di SALAM. Keduanya memiliki catatan yang aktif dari hasil pengamatan fasilitator kelasnya, selain itu mereka juga mampu memberikan respon pada setiap orang yang mereka temui dan memiliki orang tua yang juga terlibat aktif dalam proses mengajar-belajar yang mereka lakukan selama di SALAM, karena peran orang tua sangat penting di SALAM. Keduanya sudah cukup lama melalui proses mengajar-belajar di SALAM, Bilal sudah sejak jenjang Taman Anak (TA) dan Ranu sudah

sejak Kelompok Bermain (KB) hingga kini keduanya sudah memasuki jenjang kelas empat. Masa proses mengajar-belajar yang sudah dilalui keduanya mempengaruhi pengalaman yang mereka miliki pula, maka peneliti memilih keduanya menjadi subjek penelitian karena dirasa mampu untuk memberikan data-data yang sesuai untuk kebutuhan penelitian melalui hasil wawancara mendalam.

Penelitian ini membutuhkan subjek yang ikut berperan aktif pada kegiatan warga belajar di SALAM secara berkesinambungan, oleh karena itu peneliti memilih fasilitator karena peran fasilitator di SALAM ialah sebagai pendamping warga belajar saat proses mengajar-belajar. Mayoritas fasilitator SALAM bersifat sukarela, maka tidak sedikit pula fasilitator yang tidak ikut berproses dengan warga belajar selama lima hari proses mengajar-belajar, maka dalam penelitian ini dibutuhkan fasilitator yang berproses setiap hari dengan warga belajar. Karunianingtyas Rejeki yang kemudian disebut Tyas sudah aktif menjadi fasilitator SALAM sejak tahun 2014. Ia merupakan fasilitator Ranu dan Bilal, sehingga ia mengetahui perkembangan dan proses mengajar-belajar di SALAM. Melalui keterlibatannya ia juga mengetahui komunikasi yang terjalin antara warga belajar dengan orang tuanya, sehingga mampu untuk memberikan pemaparan data mengenai proses komunikasi dan mengajar-belajar dengan metode belajar yang ada di SALAM.

Orang tua dijadikan subjek penelitian karena orang tua masuk ke dalam komponen penting selama proses mengajar-belajar di SALAM, oleh karena

itu orang tua yang dipilih untuk penelitian ini ialah yang memiliki hubungan berkesinambungan dengan warga belajar dan fasilitator, serta memiliki peran aktif di SALAM supaya bisa memberikan data terkait model komunikasi yang digunakan dalam proses mengajar-belajar melalui metode pendidikan populer. Lusia Pujiastuti yang selanjutnya disebut Mimi merupakan orang tua Ranu yang berperan aktif dalam proses mengajar-belajar Ranu dan teman-temannya baik saat di SALAM maupun di luar SALAM seperti saat di rumah dan saat sedang *home visit* (kunjungan rumah) yang juga dijadikan media belajar para warga belajar selain di SALAM. Melalui keterlibatannya yang aktif, peneliti merasa Mimi mampu memberikan data-data terkait proses komunikasi untuk kemudian dibedah lebih lanjut dengan model komunikasi partisipasi dan metode pendidikan populer berdasarkan hasil wawancara mendalam.

Kebutuhan data terkait sejarah, dinamika, serta metode pendidikan yang dipilih SALAM membuat peneliti memilih inisiator SALAM menjadi subjek dalam penelitian ini agar peneliti mampu menemukan model komunikasi yang digunakan dalam metode belajar yang diterapkan di SALAM. Magdalena Sri Wahyaningsih yang kemudian disebut Wahya adalah inisiator SALAM sejak dari SALAM masih di Desa Lawen, Banjarnegara hingga di Yogyakarta dengan seluruh dinamika yang telah dilalui oleh SALAM. Walaupun sebagai inisiator, hingga saat ini Wahya masih berperan aktif dalam menjalankan aktivitas di SALAM mulai dari proses mengajar-belajar, melakukan diskusi dengan fasilitator dan orang tua

terkait fenomena pembelajaran, serta pengawasan pada respon yang diperoleh dari luar SALAM.

Data yang dicari melalui seluruh subjek ialah berupa narasi hasil pengamatan langsung saat proses mengajar-belajar dilakukan di SALAM, dan transkrip wawancara dari ketiga informan yang sudah dipilih. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi sebelum melaksanakan wawancara dengan subjek tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang secara berurutan terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan teknik yang memperbolehkan peneliti untuk mengamati guna mencari tahu terkait subjek dan objek penelitian secara sistematis mengenai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan sosial (Bailey, Hutter, & Monique, 2011, h. 170). Dalam penelitian ini observasi dilakukan selama enam bulan lamanya terhitung dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Mei 2019 dengan mengamati secara langsung proses mengajar belajar di SALAM untuk melihat interaksi yang dilakukan oleh warga belajar dan fasilitator dengan metode belajar yang digunakan. Observasi juga digunakan peneliti agar dapat membangun kedekatan pada setiap subjek dalam penelitian ini.

Selama melakukan observasi peneliti ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan saat proses mengajar-belajar baik saat di SALAM maupun pada

kegiatan *home visit*. Kegiatan yang peneliti ikuti cukup menguras tenaga karena agenda kegiatan yang dinamis berdasarkan keadaan warga belajar dalam proses yang berlangsung, sehingga konflik maupun fenomena yang tidak direncanakan antar warga belajar mampu mempengaruhi agenda yang sudah dibuat oleh fasilitator. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti mengalami langsung metode pendidikan yang diaplikasikan SALAM serta memahami hubungan antara warga belajar, fasilitator dan orang tua.

Wawancara mendalam berperan sebagai pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebagai data secara verbal dari informan (Sekaran, 2006, h. 237). Wawancara dilakukan dengan warga belajar, fasilitator, dan orang tua warga belajar. Data yang sudah didapat kemudian ditranskrip wawancara dan dianalisis dengan model komunikasi partisipasi. Melalui wawancara ini, peneliti ingin mendapatkan data terkait model komunikasi yang digunakan melalui metode pendidikan populer di SALAM.

Guna melengkapi data yang sudah didapat, maka peneliti akan menggunakan studi dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran dokumen di internet terkait SALAM yang dilihat melalui situs web dan seluruh akun media sosial SALAM. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui tinjauan dokumentasi komprehensif terhadap data sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi dan membantu peneliti untuk rumusan masalah yang sudah dipaparkan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interactive model* (model interaktif). Terdapat tiga komponen yang bertahap dalam teknik ini yaitu, tahap pertama ialah *data reduction* (reduksi data), tahap kedua yakni *data display* (penyajian data), dan *drawing and verifying conclusion* (pengujian kesimpulan) pada tahap ketiga (Pawito, 2007, h. 104). Terdapat tiga tahap dalam *data reduction* yang meliputi, 1) penyuntingan, pengelompokkan, dan meringkas data. 2) Menyusun kode-kode dan catatan terkait topik penelitian, dan 3) peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data yang bersangkutan.

Melalui tahap pertama, keseluruhan data yang sudah didapat baik melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terkait SALAM kemudian disunting agar lebih mudah dipahami dengan memperhatikan diksi dan struktur kalimat yang sudah disampaikan oleh informan. Data yang sudah disunting kemudian dikelompokkan guna menjawab rumusan masalah. Berdasarkan data yang sudah dikelompokkan termasuk dari hasil wawancara dengan warga belajar, fasilitator, dan orang tua warga belajar SALAM kemudian diringkas untuk melakukan simplifikasi saat mengolah data. Pada tahap kedua, peneliti mulai menyusun kode-kode dan catatan terkait topik penelitian selama proses penelitian supaya peneliti mampu menemukan tema-tema, kelompok, dan pola-pola data. Sementara itu pada tahap terakhir, peneliti menyusun rancangan

konsep-konsep serta penjelasan yang berhubungan dengan tema, pola, atau kelompok data yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti menyusun analisis yang akan dilakukan pada data-data yang sudah terorganisir dan juga menyesuaikan maupun menambah teori serta konsep yang digunakan.

Pada *data display*, peneliti melakukan analisis dengan mengorganisasikan data. Seluruh data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan teori dan konsep yang sesuai dengan kerangka teori. *Drawing and verifying conclusion* menjadi komponen terakhir pada teknik pengumpulan data ini. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah diperoleh terkait SALAM dengan menggunakan prinsip induktif dengan mempertimbangkan seluruh pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang sudah diproduksi. Prinsip induktif yang digunakan kemudian mengharuskan peneliti untuk mengonfirmasi, mempertajam, atau merevisi kesimpulan yang sudah dibuat agar sampai pada kesimpulan akhir berupa proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti. Kesimpulan akhir yang tajam digunakan untuk mempertegas jawaban atas rumusan masalah yang sudah dibuat peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi ini dibagi ke dalam empat bab dengan rincian berikut:

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka teori, dan metodologi penelitian yang terkait dengan PKBM SALAM.
2. Bab II merupakan bagian deskripsi objek penelitian yakni PKBM SALAM serta metode belajar yang digunakan.
3. Bab III merupakan bagian pembahasan yang berisi temuan dan analisis data terkait dengan PKBM SALAM.
4. Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan.